

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Konsep Problem Based Learning

2.1.1.1 Pengertian Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan lebih tinggi dan meningkatkan kemampuan inquiry, serta mampu meningkatkan rasa percaya diri (Hosnan, 2014:295). Model ini menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta lainnya guna memecahkan suatu permasalahan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan mereka pada berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Melalui model ini pembelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan mencari solusi secara sendiri, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik (Wena, 2013).

Secara teoritis, *Problem Based Learning* (PBL) berlandaskan pada pandangan konstruktivistik yang memuat karakteristik kontekstual, kolaborasi, berpikir metakognis, dan memfasilitasi pemecahan masalah. Dengan demikian, peserta didik dimungkinkan belajar secara bermakna yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tinggi melalui pemecahan masalah.

Peran guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dilakukan oleh guru. Model pembelajaran yang dipilih harus memiliki sintaks pembelajaran berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakter tersebut ialah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah, karena menurut Amir (2010:21), Model

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Prinsip pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) adalah menjadikan masalah sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang digunakan sebagainya permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, karena akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar (Amir, 2010:22). Dalam penerapannya, tugas guru sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan. Selain itu menurut Rusman (2012:230) pembelajaran berbasis masalah dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat, berpikir terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.

Tujuan utama PBL adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sekaligus mendorong peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif (Hosnan, 2014:299). *Problem Based Learning* (PBL) juga bertujuan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat dibentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki ciri-ciri mendasar sebagai berikut: (1) Mengajukan pertanyaan atau masalah, (2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (3) Penyelidikan autentik, (4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, (5) Kerjasama. (Reta, 2012).

2.1.1.2 Sintak Problem Based Learning (PBL)

Dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terdapat langkah-langkah yang harus diterapkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Arends (Farhan, 2014) menyatakan sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

Tabel. 2.1
Syntax Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Perilaku Guru
Tahap 1: Orientasi siswa kepada masalah.	Pendidik membahas tujuan, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Tahap 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.	Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya dengan media yang tersedia yaitu berburu ubur-ubur.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual atau kelompok.	Pendidik mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya.	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu peserta didik untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan.

2.1.1.3 Karakteristik Problem Based Learning (PBL)

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (Shoimin, 2014: 130) menjelaskan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

1. *Learning is student-centered*

Pembelajaran dalam PBL lebih menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Hal ini sejalan teori konstruktivisme dimana siswa didorong mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. *Authentic problem form the organizing focus for learning*

Masalah yang diberikan bersifat otentik sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata ataupun dunia kerja.

3. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik dapat saja belum memahami semua pengetahuan awal yang dibutuhkan sehingga siswa mencari sendiri melalui berbagai sumber baik dari buku atau informasi lainnya.

4. *Learning occurs in small group*

PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil agar terjadi interaksi ilmiah, tukar pikiran, dan kerja sama dalam membangun pengetahuan.

5. *Teacher act as facilitators*

Guru berperan sebagai fasilitator, yang memantau jalannya pembelajaran, mendorong aktivitas siswa dan membantu siswa untuk mencapai tujuannya.

Selain itu, menurut Tan (Nurpadyansyah dan Fahyuni, 2016:86) menyebutkan karakteristik PBL, yaitu:

1. Permasalahan menjadi titik awal dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat berasal didunia nyata dan bersifat tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.

6. Pemandaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi informasi merupakan proses yang esensial dalam Proses Belajar Mengajar (PBM);
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. Keterbukaan proses dalam Proses Belajar mengajar (PBM);

2.1.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tentu memiliki kelebihan ketika diterapkan di kelas, Shoinim (2014: 132) menyatakan beberapa kelebihan diantaranya:

1. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak relevan tidak perlu dipelajari oleh peserta didik, sehingga mengurangi beban peserta didik dengan menghafal.
4. Peserta didik melakukan aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok.
5. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.

Kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dikemukakan oleh Shoimin (2014: 132), diantaranya:

1. Proses belajar mengajar (PBM) tidak dapat diterapkan untuk materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Proses Belajar Mengajar (PBM) lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntun kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.

2. Memiliki tingkat keragaman yang tinggi terjadi dalam pembagian tugas.

2.1.2 Kajian Konsep Berburu Ubur-Ubur

Media berburu ubur-ubur adalah media pembelajaran berbasis permainan yang memfasilitasi proses belajar melalui aktivitas mencari dan mengumpulkan ubur-ubur yang berupa kartu atau objek berisi soal atau tugas pembelajaran. Ningtias Rahayu et al (2024) menemukan bahwa media pembelajaran games berburu ubur-ubur dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik.

Implementasi media berburu ubur-ubur melalui tiga tahapan (pengenalan, eksplorasi, dan penguatan) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan temuan Widodo (2023) dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis game dengan tahapan terstruktur dapat meningkatkan pemahaman konsep hingga 78% dibandingkan pembelajaran konvensional sehingga dapat mengefektikan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik cenderung akan semangat belajar karena dengan media pembelajaran ini peserta didik akan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

2.1 Gambar Media Berburu Ubur-Ubur



2.1.3 Kajian Konsep Berpikir Kritis

2.1.3.1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik. Menurut Nur (Febriani, 2015:15) Berpikir adalah mengolah, mengorganisasikan bagian dari pengetahuannya, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang tidak teratur menjadi tersusun serta dapat dipahami. Ahmadi dan Supriyono dalam Najla

(2016:8) menyatakan berpikir itu merupakan proses yang dialektis artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat melakukan hubungan pengetahuan kita.

Dalam proses berpikir yang aktif dan berkelanjutan, maka akan muncullah output berpikir kritis. Menurut Debra Mc Gregor (Suparni, 2016:41) Berpikir kritis adalah aktivitas mental dari peninjauan kembali, penilaian, dalam usaha untuk membuat keputusan, mengartikan sesuatu secara rasional. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai proses menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membuat, mengevaluasi, dan menerapkan keputusan sesuai dengan keyakinan atau tindakan yang dilakukan.

Scriven dan Paul (1996) dan Angelo (1995) memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin intelektual dalam melakukan konseptualisasi, penerapan, analisis, sistesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi. Beyer juga memandang berpikir kritis sebagai kemampuan menggunakan kriteria untuk menilai kualitas sesuatu hal, mulai dari aktivitas sederhana sehari-hari hingga menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan untuk mengevaluasi validitas pertanyaan, gagasan, argumen, maupun hasil penelitian.

Matindas (1996) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas mental untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pertanyaan. Hasil evaluasi tersebut biasanya berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pertanyaan yang bersangkutan. Matindas juga mengungkapkan bahwa banyak orang yang tidak terlalu membedakan antara berpikir kritis dan berpikir logis padahal ada perbedaan besar antara keduanya yakni berpikir kritis dilakukan untuk membuat keputusan sedangkan berpikir logis hanya dibutuhkan untuk membuat kesimpulan.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Berpikir Kritis

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan penelitian Mahapoonyanont (2012) adalah faktor pendidikan, faktor siswa sendiri, faktor perkembangan anak, dan faktor pribadi. Salah satu faktor

pendidikan berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Faktor siswa muncul dari hasil belajar yang dicapai siswa, kemauan untuk mencari dan membaca anak, dan terutama kemauan untuk membawa diri. Periksa status individu siswa, sikap, kegiatan belajar pengasuhan anak, faktor perkembangan, dan faktor pribadi.

2.1.3.3 Karakteristik Berpikir Kritis

Beyer (1995) menjelaskan karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis sebagai berikut:

1) Watak (*dispositions*)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggap baik.

2) Kriteria (*criteria*)

Berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

3) Argumen (*argument*)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

4) Pertimbangan atau Pemikiran (*reasoning*)

Kemampuan ini adalah untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

5) Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6) Prosedur Penerapan Kriteria (*procedures for applying criteria*)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Adapun karakteristik menurut Ennis dalam Costa (1985) menjelaskan sebagai berikut:

1. *Basic operations of reasoning*

Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif merumuskan-merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.

2. *Domain-specific knowledge*

Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus mengetahui tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.

3. *Metakognitive knowledge*

Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru dan mereka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

4. *Values, beliefs and dispositions*

Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

2.1.3.4 Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis menurut Robert Ennis (1995:4-8) yaitu mengidentifikasi kemampuan atau keterampilan menjadi 12 indikator yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas, yaitu:

Langkah	Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
1	Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan
2	Membangun keterampilan dasar	4. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya 5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3	Menyimpulkan	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi 7. Menyusuri induksi dan mempertimbangkan hasil induksi 8. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4	Membuat penjelasan lanjut	9. Mengidenfinisikan istilah dan mempertimbangkan 10. Mengidentifikasi asumsi
5	Mengatur strategi dan taktik	11. Menentukan tindakan 12. Berinteraksi dengan orang lain

Sedangkan menurut Watson Glaser (2010) Indikator Berpikir Kritis sebagai berikut:

Indikator	Deskripsi Indikator
(1) <i>Recognition of Assumptions</i>	1) Peserta didik merespon dan mempertanyakan suatu asumsi. 2) Peserta didik mengumpulkan kata kunci dari masalah sebagai informasi lebih lanjut.
(2) <i>Analyzing Argument</i>	1) Peserta didik menganalisis informasi secara objektif dan akurat 2) Peserta didik mempertanyakan kualitas informasi pendukung
(3) <i>Deduction</i>	1) Peserta didik merumuskan alternative jawaban yang mungkin 2) Peserta didik memberikan informasi melalui daftar pengambilan keputusan
(4) <i>Information</i>	1) Peserta didik mencari informasi apa yang masih perlu ditambahkan 2) Peserta didik memberikan alasan untuk berpikir bahwa itu adalah jawaban yang benar atau solusi yang akurat
(5) <i>Conclusion (inference)</i>	1) Peserta didik memberikan penilaian terbaik dengan keputusan yang berkualitas 2) Peserta didik memberikan bukti yang mengarah pada kesimpulan

Watson-Glaser telah meneliti keterampilan berpikir kritis selama 85 tahun dan berhasil mengembangkan indikator berpikir kritis yang dinamakan Watson Glaser II (Watson, 2010). Pengembangan ini didasarkan pada dorongan dalam

memadukan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang terbentuk dari keterampilan berpikir kritis. Langkah-langkah di atas merupakan indikator yang dikembangkan oleh Watson-Glaser untuk mengukur dan menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kajian bahsaan yang hampir sama diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil
1	Muhammad Kaluwih Pengertian Junaidi dan Moch Lutfianto (2018)	Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri	Dari jumlah siswa yang dianalisis 33 siswa, selanjutnya dari data diatas akan dicari seberapa kuat hubungan kedua variabel tersebut agar dapat diketahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh anatara pre-test sebelum atindakan dan post-test sesudah tindakan sehingga diperlukan uji hipotesis untuk mengetahui hal tersebut. $0,753771922$ Maka Rhitung nya $0,753771922$. Berdasarkan uji r diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan $\alpha=0,050,632$. Maka ada pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa pada materi trigonometri.

2	Saiful Amin	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Geografi	Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan persentase kemampuan berpikir kritis kelas kontrol antara pre-test dan post-test. Kriteria kemampuan berpikir kritis pada pre=test terdiri dari kritis sebesar 24,14% dan cukup kritis 75,86%. Kriteria kemampuan berpikir kritis pada post-test terdiri dari sangat kritis sebesar 10,34% kritis 82,78=6% dan cukup kritis 6,90%. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan anatar gain skor hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol. Hal itu dibuktikan dengan penghitungan uji t bernilai sig. (2 sisi) = 0,000 < sig. = 0,05 (koefisien). Secara spesifik dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang diterapkan dengan model PBL lebih tinggi daripada model ceramah dan diskusi kelompok. Berdasarkan analisis data didapatkan temuan penelitian, yaitu pertama, kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi
---	-------------	--	---

			daripada kelas kontrol. Kedua model pembelajaran PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar geografi.
3	Agustin Husnul Khotimak, dkk (2019)	Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa	Nilai hasil belajar rata-rata kelas kontrol adalah 69,39 dan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 80.00 dalam menyimpulkan ada atau tidaknya pengaruh tersebut bukan menggunakan posttest namun menggunakan hasil uji-t independent sample test yang telah dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS statistik 2.0 diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$ pada taraf signifikansi 5% dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti terdapat pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> terhadap hasil belajar PKn kelas VIII SMP Islam Karangploso
4	Lilis Nuryanti, dkk (2018)	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP	Kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Delanggu Kabupaten Klaten tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata

			kategori B yang hanya 40,46%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartiningsih dkk, (2016); Martawijaya (2015) dan Normaya (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP masih belum berkembang atau masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini antara lain dikarenakan pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih didominasi oleh guru sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Patonah (2014) yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran IPA masih didominasi oleh guru, pembelajaran cenderung menghafal daripada mengembangkan daya pikir sehingga siswa lemah dalam menyampaikan gagasannya sendiri, lemah dalam menganalisis, serta bergantung pada orang lain dibandingkan
--	--	--	---

			bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri.
--	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

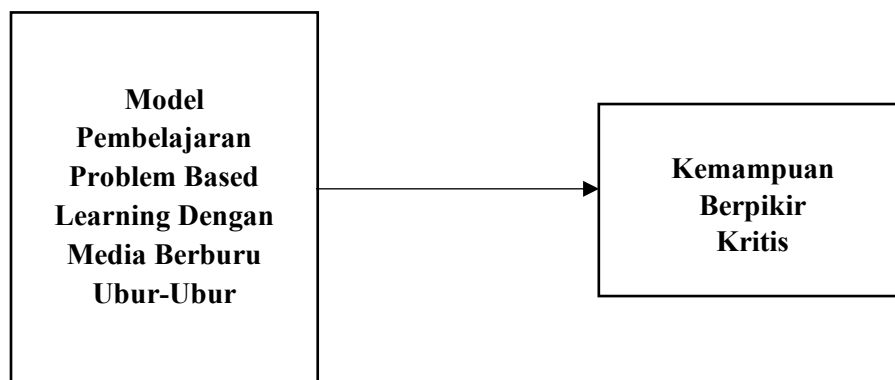
Menurut Uma Sekaran (Sugiyono, 2019:95) mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Menurut Yusa (2009:1). “Pendidikan saat ini diharapkan menyiapkan generasi yang dengan cepat mampu menjawab tantangan, mampu menyelesaikan masalah, kritis, kreatif dan inovatif sesuai dengan bidangnya masing-masing”. Pendidikan saat ini harus memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS) yakni kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensistesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Kemampuan berpikir kritis sangatlah diperlukan saat ini untuk peserta didik karena pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang ada, baik dari segi ilmu pengetahuan bahkan dari segi teknologi informasi yang ada. Orang yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis akan sulit memecahkan permasalahan yang ada, sulit memberikan pendapat atau sebuah argumen sehingga akan lebih mudah ditipu oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus memaksimalkan pendidikan yang lebih mengarah ke arah kemampuan dalam berpikir kritis tinggi.

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan guru untuk mengatur kegiatan proses pembelajaran agar lebih terstruktur. Kegiatan dalam melaksanakan proses pembelajaran teori konstruktivisme menjadi pilihan, karena dalam teori konstruktivisme belajar merupakan sebuah pembentukan pengetahuan, dimana pembentukan pengetahuan ini akan didapat apabila peserta didik yang aktif melakukan kegiatan dan aktif berpikir, sedangkan guru sebagai fasilitator dalam membantu proses pengkonstruksian. Namun pada kenyataan masih banyak kegiatan

pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Dimana model konvensional dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dimana model ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan High Order Thinking Skill (HOTS) yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

Dibantu dengan media berburu ubur-ubur, dimana berburu ubur-ubur ini adalah salah satu game pembelajaran yang seru, dengan game ini peserta didik diminta untuk aktif. Cara memainkan game berburu ubur-ubur seperti namanya yaitu berburu, dimana peserta didik akan melakukan pemburuan soal yang ada pada tentakel ubur – ubur tersebut, sehingga peserta didik akan lebih semangat dalam pembelajaran.



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:99) hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Berdasarkan deskripsi teoritis dan hubungan antar variabel, maka dapat ditarik hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dirumuskan, sebagai berikut :

1. Ho : Tidak terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik

pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media berburu ubur-ubur sebelum dan sesudah perlakuan.

- Ha : Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media berburu ubur-ubur sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Ho : Tidak terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
- Ha : Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Ho : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media berburu ubur-ubur sesudah perlakuan dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.
- Ha : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media berburu ubur-ubur sesudah perlakuan dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.